

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pertanian di Indonesia mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan adanya pertanian konvensional. Hasil produksinya mampu mencukupi kebutuhan pangan dengan jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah. Petani mulai mengenal pupuk kimia, pestisida, dan hormon perangsang buatan pabrik karena dinilai praktis penggunaannya dan cepat dalam menyediakan unsur hara makro (NPK) (Purtomo *et al* 2014). Namun, pada setiap tahunnya pemakaian sarana produksi tersebut terus meningkat hingga menyebabkan dampak negatif bagi kesuburan tanah dimana kandungan bahan organik menjadi rendah dan merusak kesehatan tubuh.

Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan mendorong konsumen untuk lebih teliti dalam memilih dan mengonsumsi hasil pertanian, terutama pada komoditas sayuran. Masyarakat telah menyadari bahwa sayuran memiliki peran penting sebagai komponen utama pola pangan harapan, harus tersedia dalam jumlah yang cukup, harga terjangkau, dapat diakses seluruh lapisan masyarakat, memiliki mutu yang baik, aman untuk dikonsumsi, dan ramah lingkungan (Kementerian Pertanian Dirjen Hortikultura 2014). Secara tidak langsung masyarakat berusaha untuk menerapkan pola hidup sehat khususnya pada masyarakat menengah keatas, sehingga sayuran organik dianggap mampu memenuhi persyaratan tersebut. (Nurfitri 2014)

Inovasi sayuran organik berbeda dengan pertanian konvensional yang menggunakan berbagai input kimia dalam proses budidayanya. Dampak jangka

panjangnya adalah gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh adanya residu kimia yang terkandung dalam produk sayuran (Saragih 2010). Proses produksi sayuran organik memperhatikan prinsip-prinsip ekosistem alami yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem sehingga menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi. Inovasi sayuran organik menjadi penting untuk diadopsi petani sebagai pelaku budidaya karena selain sayuran organik diminati oleh masyarakat, juga tidak memberikan dampak negatif jangka panjang bagi tubuh dan lingkungan. Keuntungan petani dengan menerapkan inovasi sayuran organik ialah hasilnya dapat dijual dengan harga 10-50% lebih tinggi dibandingkan harga produk pertanian konvensional. (FAO 2002)

Salah satu daerah yang telah menerapkan inovasi sayuran organik adalah Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Luas lahan pertanian dengan kondisi alam yang berada di lereng Gunung Merapi seperti kesuburan tanah, intensitas sinar matahari, suhu, cuaca, dan ketersediaan air mendukung berkembangnya sektor pertanian terutama pada komoditas sayuran. Akses penyedia input sayuran organik tidak terlalu sulit, sebab sebagian petani Desa Wukirsari yang lain adalah peternak sapi dan kambing, sehingga pupuk kandang sebagai salah satu input utama dalam mengembalikan kualitas serta menyuburkan tanah dapat diakses dengan mudah.

Sejak diterapkannya inovasi sayuran organik pada tahun 2007, telah terhitung 33 petani yang mengadopsi inovasi tersebut dengan membudidayakan sekitar 30 komoditas sayuran organik. Petani mengakui bahwa dengan membudidayakan sayuran organik penghasilan perbulan mereka menjadi naik, sebab hasil

produksinya terjual dengan harga 2 kali lipat dibandingkan produk sayuran non organik. Petani sayuran organik Desa Wukirsari telah memasarkan hasil sayuran organiknya pada perusahaan TOM (Tani Organik Merapi), Indmira, Roemah Organik, Freshland, dan Dinas Pertanian.

Namun seiring berjalannya waktu terjadi penurunan luas lahan budidaya sayuran organik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa telah berkurangnya petani yang mengadopsi inovasi sayuran organik. Hingga saat ini hanya 14 petani yang masih bertahan dengan inovasi tersebut. Artinya, 19 petani telah mengalami diskontinuitas dari menerapkan inovasi sayuran organik. Ketidakberlanjutan petani membudidayakan sayuran organik dipengaruhi oleh hasil inovasinya sendiri yang dinilai rumit untuk diterapkan seluruh standarnya dan sulit dalam memenuhi permintaan pasar.

Ketidakberlanjutan menerapkan inovasi sayuran organik ini menunjukkan bahwa sebuah ide baru tidak selalu dapat diterima dengan baik ke dalam perilaku dan cara hidup penerima (Roger dan Shoemaker 1981). Masalah diskontinuitas petani sayuran organik di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan perlu dicari solusinya. Sebagai langkah awal perlu diupayakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat diskontinuitas serta menganalisis hubungan antara profil dan alasan diskontinuitas inovasi dengan tingkat diskontinuitas petani dalam menerapkan inovasi sayuran organik guna menyejahterakan pendapatan petani mengingat permintaan produk sayuran organik pada setiap tahunnya mengalami peningkatan.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat diskontinuitas petani dalam menerapkan inovasi sayuran organik.
2. Menganalisis hubungan antara profil dan alasan diskontinuitas petani dengan tingkat diskontinuitas petani dalam menerapkan inovasi sayuran organik.

C. Kegunaan Penelitian

Memberikan gambaran bagi pihak pengembang sayuran organik untuk memperhatikan tingkat dan alasan diskontinuitas petani terhadap inovasi sayuran organik guna menunjang program.